

STRATEGI REVITALISASI RTH TUNJUK AJAR INTEGRITAS KOTA PEKANBARU DENGAN KONSEP RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK

M Naufal Kadarisman¹⁾, I Nengah Tela²⁾

^{1,2)}Program Magister Studi Arsitektur, Universitas Bung Hatta, Padang.
Email korespondensi: k.nauval12@gmail.com, nengah tela@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Kota Pekanbaru menghadapi tantangan dalam penyediaan ruang terbuka hijau (RTH), yang saat ini hanya mencapai 10,6% dari total luas wilayah, jauh di bawah ketentuan minimal 20% sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007. Di sisi lain, Pekanbaru tengah mengupayakan diri sebagai Kota Layak Anak (KLA), sementara fasilitas publik yang ramah anak, khususnya pada RTH, masih belum memadai. Permasalahan utama terletak pada kurangnya integrasi antara fungsi ekologis dan sosial RTH dengan kebutuhan spesifik anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi RTH Tunjuk Ajar Integritas dengan pendekatan arsitektur perilaku dan konsep ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pengguna taman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas taman belum memenuhi indikator ramah anak, baik dari aspek keamanan, kenyamanan, maupun aksesibilitas. Strategi revitalisasi yang ditawarkan mencakup perbaikan fasilitas fisik, penambahan elemen edukatif dan rekreatif, serta peningkatan kualitas lingkungan taman berdasarkan enam kriteria utama RPTRA: keselamatan, kesehatan, kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, dan keindahan. Pendekatan arsitektur perilaku diterapkan untuk memastikan keterhubungan antara desain ruang dan pola aktivitas anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data lapangan, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkuat hasil dan rekomendasi.

Kata kunci: arsitektur perilaku, ruang terbuka hijau, ruang publik ramah anak

ABSTRACT

The city of Pekanbaru faces significant challenges in providing green open space (GOS), which currently covers only 10.6% of the total area—far below the minimum requirement of 20% as stipulated by Law No. 26 of 2007. At the same time, Pekanbaru is striving to become a Child-Friendly City (CFC), yet public facilities that cater to children's needs, particularly within GOS, remain inadequate. The main issue lies in the lack of integration between the ecological and social functions of GOS and the specific needs of children, including those with disabilities. This study aims to formulate a revitalization strategy for the Tunjuk Ajar Integritas Park using a behavioral architecture approach and the concept of integrated child-friendly public space (RPTRA). The method employed is qualitative descriptive, involving literature review, field observation, visual documentation, and interviews with park users. The findings reveal that the park's facilities do not yet meet child-friendly indicators in terms of safety, comfort, and accessibility. The proposed revitalization strategy includes improvements to physical facilities, the addition of educational and recreational elements, and enhancement of the park's environmental quality based on the six main RPTRA criteria: safety, health, comfort, accessibility, security, and aesthetics. The behavioral architecture approach is applied to ensure a strong connection between spatial design and children's activity patterns. This study is limited by the amount of field data collected; therefore, further research is needed to strengthen the findings and recommendations.

Keywords: behavioral architecture, Green open space (GOS), Child-friendly public space

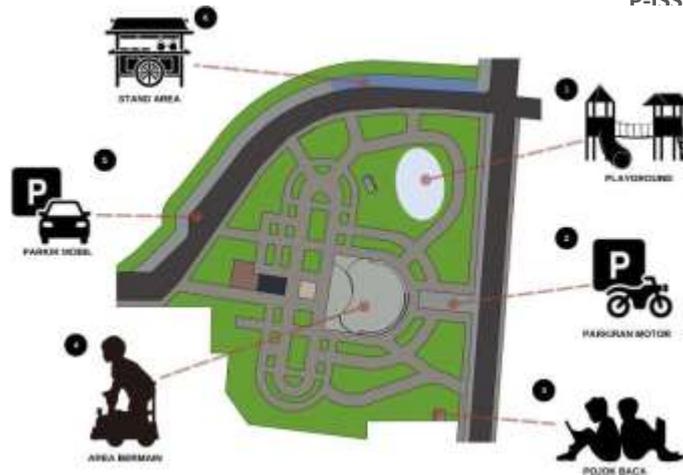
1. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau, mengalami tantangan signifikan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH). Pembentukan ruang publik yang inklusif dan ramah anak harus diintegrasikan ke dalam strategi revitalisasi kota. Dalam konteks ini, penekanan pada konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) menjadi penting untuk mendukung lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi anak-anak serta keluarga. Dengan meningkatnya urbanisasi, penggunaan lahan yang efisien, dan penciptaan ruang publik yang dapat diakses, memerlukan pendekatan yang holistik untuk mendorong integrasi sosial serta komunitas yang kuat (Rahmiati & Prihastomo, 2018); (Hastita et al., 2020). Revitalisasi RTH di Pekanbaru tidak hanya berkaitan dengan penyediaan lahan hijau, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Konsep ruang publik yang dirancang secara partisipatif dapat meningkatkan efektivitas penggunaan ruang terbuka (Febrina Salshabila & Sukmawati, 2021). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perancangan, diharapkan suasana ruang publik mampu menciptakan ikatan sosial dan peningkatan rasa memiliki di kalangan warga (Wulanningrum, 2024); (Prasetyo, 2019). Selain itu, penyediaan RTH yang cukup dan terjangkau akan memenuhi kebutuhan rekreasi dan aktivitas sosial anak-anak sehingga mendukung perkembangan mereka (Ngurah Aritama, 2022). Berbagai studi menunjukkan pentingnya RTH sebagai ruang interaksi sosial yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Dalam hal ini, perlu adanya perhatian terhadap karakteristik fasilitas yang disediakan, guna memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna (Saputra et al., 2019); (Qonita & Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, penekanan pada rancangan ruang publik yang inklusif dan ramah anak menjadi sangat penting untuk mendorong populasi perkotaan yang lebih sehat dan dinamis di Kota Pekanbaru.



Gambar. 1 Lokasi Penelitian
Sumber: Google maps diakses 2024

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi RTH Tunjuk Ajar Integritas di Kota Pekanbaru dengan pendekatan arsitektur perilaku dan konsep ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA). Strategi ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan ruang terbuka yang tidak hanya berfungsi secara ekologis dan estetis, tetapi juga inklusif, aman, dan aksesibel bagi anak-anak, termasuk penyandang disabilitas. Dengan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dan indikator ruang ramah anak, penelitian ini menghasilkan rekomendasi desain yang mendukung interaksi, edukasi, dan rekreasi anak, serta berkontribusi pada pengembangan kota layak anak yang adaptif dan partisipatif.



Gambar. 2 Area Aktivitas pada RTH tunjuk ajar integritas
Sumber: Penulis, 2024

2. STUDI LITERATUR

2.1 Konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perkotaan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki pengertian sebagai area di dalam perkotaan yang difungsikan sebagai tempat hijau, berfungsi tidak hanya untuk keindahan tetapi juga sebagai ruang sosial, edukatif, dan ekologis. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH harus mencakup minimal 30% dari total luas wilayah kota, dengan proporsi 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat (P. Prakoso & Herdiansyah, 2019);(Yuwono et al., 2023). Dalam konteks ini, klasifikasi RTH menjadi penting, di mana RTH publik merupakan ruang yang dibuka untuk masyarakat umum seperti taman kota, sedangkan RTH privat adalah area hijau yang dimiliki oleh individu atau lembaga yang terbatas aksesnya untuk umum (Sudarwani & Ekaputra, 2017). Peran ekologis RTH dalam kota sangat signifikan, berfungsi sebagai penyerapan CO₂, pengatur suhu mikro, serta tempat perlindungan bagi keanekaragaman hayati (Febrina Salshabila & Sukmawati, 2021); (Azahra et al., 2023). Secara estetis, RTH meningkatkan daya tarik visual kota dan memberikan pengalaman rekreasi bagi warga, seperti yang dicontohkan dalam pengembangan taman di berbagai kota (Ratnasari et al., 2015). Selain itu, dari sisi sosial, RTH berfungsi sebagai ruang interaksi yang dapat memperkuat kohesi masyarakat serta mendukung kesehatan mental melalui penyediaan ruang untuk aktivitas fisik dan sosialisasi (Febrina Salshabila & Sukmawati, 2021);(Ningtyas, 2019). Namun, permasalahan penyediaan dan pemanfaatan RTH di kota-kota Indonesia sering kali muncul akibat pertumbuhan penduduk yang cepat dan urbanisasi yang tidak terkendali. Banyak kota mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan RTH, seperti yang terlihat di DKI Jakarta yang berjuang untuk mencapai kuota 30% akibat terbatasnya ruang lahan yang tersedia (P. Prakoso & Herdiansyah, 2019);(Yusuf, 2023). Di samping itu, permasalahan alokasi anggaran dan perencanaan yang tidak efektif sering kali menjadi faktor penghambat dalam pengembangan RTH publik (Mahrunnisya & Mukhsin, 2023);(Utami & Saleh, 2022). Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya RTH juga menjadi tantangan tersendiri dalam pemanfaatan optimal ruang-ruang hijau yang ada (Ningtyas, 2019). Untuk meningkatkan nilai dan keberadaan RTH, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak termasuk pemerintah, arsitek, dan masyarakat. Riset di tingkat lokal menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan kosong atau lahan kritis untuk RTH sangat diperlukan untuk mencapai proporsi yang ideal (Sudarwani & Ekaputra, 2017);(Kautsary et al., 2021);(Pahlewi & Rahman, 2023). Dengan penataan yang tepat dan partisipasi aktif dari masyarakat, RTH tidak hanya dapat memperbaiki lingkungan tetapi juga menciptakan ruang yang inklusif untuk semua kalangan.

2.2 Ruang Publik Ramah Anak (RPRA/RPTRA)

Ruang Publik Ramah Anak (RPRA) atau Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah area yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak-anak, sehingga mereka dapat bermain, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak-anak (Inayati, 2021). Ruang Publik Ramah Anak harus memenuhi beberapa prinsip dasar, yaitu keselamatan, kenyamanan, aksesibilitas, dan inklusivitas. Keselamatan memastikan bahwa ruang bebas dari bahaya fisik, sementara kenyamanan menjamin bahwa lingkungan mendukung aktivitas anak-anak. Aksesibilitas memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat menggunakan ruang tersebut (Rahadiyanti et al., 2021). Kriteria dan indikator RPTRA dipandu oleh kebijakan nasional dan standar dari UNICEF, yang menekankan pada pentingnya dirancangnya ruang yang mempertimbangkan perspektif anak. Kriteria ini mencakup elemen-elemen seperti ruang bermain yang aman, fasilitas yang mencukupi untuk edukasi dan rekreasi, serta lingkungan yang suportif bagi interaksi antar anak (Mawaddah & Zaida, 2021). UNICEF juga menekankan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa ruang tersebut benar-benar fungsional dan dapat memenuhi harapan anak-anak serta orang tua (Diyanti et al., 2014).

Studi kasus di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi konsep RPTRA telah diterapkan dengan berbagai cara. Di Jakarta, misalnya, program RPTRA mendorong partisipasi masyarakat dalam membangun ruang yang tidak hanya aksesibel tetapi juga ramah terhadap anak-anak. Selain itu, Surabaya telah melakukan inovasi dalam meredesain ruang ramah anak di tempat penitipan anak dengan fokus pada elemen interior yang mendukung interaksi sosial dan belajar (Rahadiyanti et al., 2021). Kota Bandung juga tidak ketinggalan, di mana mereka mengintegrasikan ruang publik yang ramah anak ke dalam kebijakan perencanaan kota, mengikuti pedoman nasional yang memberikan perhatian khusus pada desain yang mempertimbangkan kebutuhan anak (Dewi, 2023);(Mawaddah & Zaida, 2021). Namun, meskipun banyak kota telah melakukan upaya untuk menyediakan RPTRA, tantangan seperti kurangnya keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan desain, pembiayaan yang terbatas, dan pemeliharaan ruang yang tidak memadai masih menjadi masalah umum (Rohita & Asnawiyah, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi pemerintah daerah untuk menerapkan strategi kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan ahli dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik (Rejeki et al., 2020). Secara keseluruhan, RPTRA menunjukkan potensi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Melalui perencanaan yang inklusif dan partisipatif, serta penerapan prinsip-prinsip dasar yang tepat, RPTRA dapat berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak di perkotaan (Rudin et al., 2023)

Tabel. 1 Kriteria dan Indikator dalam RPTRA

No	Kriteria	Indikator
1	Keselamatan	Fisik taman bermain dan fasilitas permainan yang ada di dalamnya tidak menimbulkan/memungkinkan terjadinya kecelakaan saat digunakan untuk bermain.
2	Kesehatan	Bebas terhadap hal-hal yang menyebabkan terganggunya kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang
3	Kenyamanan	Kenyamanan Fisik: kebebasan dalam penggunaan fasilitas bermain, tidak terganggu dalam beraktivitas. Kenyamanan Psikologis: memiliki rasa aman dari lingkungan sekitar, terlindung dari iklim yang mengganggu
4	Kemudahan Aksesibilitas	Taman bermain dan semua fasilitas permainan dapat dengan mudah digunakan, dimengerti dan dijangkau oleh semua anak-anak tanpa terkecuali.
5	Keamanan	Bebas terhadap hal-hal yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan ataupun vandalism.
6	Keindahan	Menarik secara visual, mendorong orang untuk datang berkunjung dan memiliki citra dan identitas khusus sebagai taman bermain anak.

2.3 Kota Layak Anak dan Peran RTH

Kota Layak Anak (KLA) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan anak-anak. Konsep KLA diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang menekankan pentingnya ruang publik yang ramah anak (Himawati et al., 2016). Salah satu dimensi penting dalam KLA adalah ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang publik, yang berperan signifikan dalam menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan sosial dan psikologis anak (Herlina & Nadiroh, 2018);(Lestari & Prima, 2019). RTH berfungsi sebagai elemen penting dalam meningkatkan kualitas ruang publik di perkotaan. Menurut penelitian, keberadaan RTH tidak hanya berfungsi sebagai "paru-paru kota," tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik anak-anak dengan memberikan ruang untuk bermain, belajar, dan berinteraksi sosial (Salatalohy et al., 2023);(Kurniati & Zamroni, 2021). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan salah satu bentuk nyata yang mengintegrasikan taman, area bermain, dan fasilitas komunitas dalam satu kesatuan yang harmonis. RPTRA dirancang untuk memberikan pengalaman positif bagi anak dan membantu mereka dalam memenuhi hak-hak dasar mereka (Lestari & Prima, 2019); (S. Prakoso & Dewi, 2017).

Di Pekanbaru, tantangan dan peluang dalam pengembangan RTH untuk mendukung KLA sangat tergantung pada kebijakan publik dan partisipasi masyarakat. Masyarakat seringkali kurang terlibat dalam proses pembangunan ruang publik, sehingga menciptakan kesenjangan antara kebutuhan sebenarnya dan apa yang disediakan (Rahajuni et al., 2020);(Dynanti et al., 2023). Namun, terdapat peluang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi yang tepat dan melibatkan mereka dalam proses desain dan pengelolaan RTH (Albaroza et al., 2021);(Alifia & Purnomo, 2016). Implementasi indikator KLA di Pekanbaru dapat dihidupkan melalui upaya peningkatan kualitas RTH yang memenuhi standar keberlanjutan dan aksesibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa perlu ada pemetaan yang komprehensif terhadap RTH yang ada dan evaluasi berkesinambungan mengenai kualitas dan fungsionalitasnya (Falaq Amin et al., 2022);(Alifia & Purnomo, 2016). Selain itu, optimalisasi pemanfaatan lahan kosong sebagai RTH juga merupakan langkah yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keberadaan ruang terbuka yang berfungsi (Albaroza et al., 2021). Dalam mengenali tantangan, salah satu isu yang sering dihadapi adalah kurangnya dana untuk pengembangan dan pemeliharaan RTH, serta keterbatasan ruang yang tersedia di area perkotaan (Falah, 2019).

Namun, dengan keberadaan berbagai inisiatif lokal dan dukungan dari pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak, ada harapan besar bagi pengembangan RTH yang sesuai dengan konsep KLA (Herlina & Nadiroh, 2018);(Falaq Amin et al., 2022)Amin et al., 2022). Dari pembahasan di atas, jelas bahwa KLA dan RTH memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam menciptakan kota yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Upaya untuk meningkatkan kualitas RTH di Pekanbaru dalam kerangka KLA akan memberikan banyak manfaat bagi generasi mendatang.

Tabel. 2 Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

No	Aspek	Deskripsi
1	Ruang	Fungsi ruang sebagai wadah manusia
2	Ukuran dan Bentuk	Skala dan dimensi yang mampu mendukung aktivitas manusia
3	Penataan	Penggunaan bahan dan penataan terhadap ruang yang mampu menunjang aktivitas manusia
4	Warna	Menghasilkan suasana ruang dan perilaku tertentu
5	Suara, Suhu dan Pencahayaan	Meningkatkan kenyamanan dan memberikan atmosfer tertentu sesuai dengan aktivitas manusia dengan pengolahan pada ruang

Sumber: haryadi & setiawan,2014

Perilaku manusia di bagi menjadi dua macam yaitu individual dan sosial. Masing-masing individu mencerna informasi lingkungan dan merespon dengan perilaku spasial, persepsi dan emosional. Pada proses sosial, manusia bertindak menjadi makhluk sosial agar memenuhi kebutuhan kolektif di masyarakat, yang terlihat dari cara individu merespon lingkungan serta interaksi terhadap orang atau kelompok lain. Salah satunya melalui fenomena ruang personal yang menggambarkan kebutuhan jarak terhadap individu. (Aguspriyanti et al. 2024) Maka dari itu Prinsip-prinsip pendekatan arsitektur perilaku perlu di perhatikan pada penerapan menurut Carol simon Weistern dan Thomas G David, diantaranya.

- 1) Dapat berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan
 - a) Mencerminkan fungsi bangunan
 - b) Mempunyai skala dan proporsi yang tepat sesuai fungsi
 - c) Menampilkan bahan dan struktur yang digunakan
- 2) Menampung kegiatan penghuni dengan nyaman dan menyenangkan. Mempunyai kenyamanan secara fisik dan psikis .menyenangkan secara fisik dan fisiologis.

Tabel. 1 Kriteria dan Indikator dalam RPTRA

No	Kriteria	Indikator
1	Keselamatan	Fisik taman bermain dan fasilitas permainan yang ada di dalamnya tidak menimbulkan/memungkinkan terjadinya kecelakaan saat digunakan untuk bermain.
2	Kesehatan	Bebas terhadap hal-hal yang menyebabkan terganggunya kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang
3	Kenyamanan	Kenyamanan Fisik: kebebasan dalam penggunaan fasilitas bermain, tidak terganggu dalam beraktivitas. Kenyamanan Psikologis: memiliki rasa aman dari lingkungan sekitar, terlindung dari iklim yang mengganggu
4	Kemudahan Aksesibilitas	Taman bermain dan semua fasilitas permainan dapat dengan mudah digunakan, dimengerti dan dijangkau oleh semua anak-anak tanpa terkecuali.
5	Keamanan	Bebas terhadap hal-hal yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan ataupun vandalism.
6	Keindahan	Menarik secara visual, mendorong orang untuk datang berkunjung dan memiliki citra dan identitas khusus sebagai taman bermain anak.

Sumber: Baskara, 2011

Menurut kementerian PPPA dalam utami (Fitriana and Purwanti 2023), kriteria ruang bermain ramah anak ialah sebagai berikut:

- a) Mudah diakses oleh anak termasuk anak disabilitas dan anak marjinal
- b) tidak memungut biaya
- c) bahan yang digunakan tidak membahayakan anak
- d) Tidak menggunakan tanaman berduri
- e) Terang benderang
- f) Sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi anak, termasuk anak disabilitas
- g) minimal ¾ area terdiri dari rumput/tanah
- h) lingkungan aman dari bahaya sosial dan kekerasan
- i) tersedia sarana pendukung menuju ke area permainan
- j) tersedia SDM/pengelola/pengawas yang ramah anak
- k) tersedia tempat mencuci tangan dan toilet ramah anak
- l) tersedia fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan
- m) lingkungan bebas dari sampah, polusi, lalu lintas dan bahaya fisik lainnya

3. METODOLOGI

Dalam penelitian yang di lakukan mengenai Strategi revitalisasi RTH Tunjuk ajar Integritas kota Pekanbaru dengan konsep Ruang publik terpadu ramah anak. Penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dengan melakukan beberapa tahap yaitu melakukan pengumpulan data mengenai studi literatur yang memiliki kaitan terhadap pendekatan arsitektur perilaku dan ruang publik terpadu ramah anak terhadap ruang terbuka hijau, melakukan survey di lapangan serta mendokumentasikan objek pengamatan dan melakukan wawancara langsung dengan pengunjung di taman. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan literatur yang relevan dan mengevaluasi terhadap konsep Ruang terpadu ramah anak.



Gambar. 3 Alur penelitian

Metodologi adalah teori menghasilkan pengetahuan melalui penelitian yang akan di gunakan. Ini memberikan alasan untuk cara melanjutkan penelitian. Metodologi lebih dari kegiatan tertentu, seperti melakukan survei atau mewawancarai orang. Ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana harus mencari tahu pengetahuan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa perilaku dan lingkungan

Pada hasil pengamatan pada objek penelitian di RTH Tunjuk ajar integritas yang mampu menampung aktivitas tertentu secara rutin di kelompokkan kedalam beberapa area diantaranya, area bermain anak(Playground) yang pengguna dominan nya ialah anak-anak, berolahraga pada fasilitas yang tersedia di beberapa titik yang di gunakan oleh berbagai kalangan usia, amplitheater dengan pengguna dominan nya ialah anak-anak, area parkir dan berjualan untuk berbagai kalangan usia. Aktivitas utama pada taman dapat dikriteriakan berdasarkan proporsi jumlah pelaku yaitu, bermain dan berjual beli. Dan aktivitas pendukung pada taman yaitu bersantai dan melakukan beberapa interaksi terhadap pengunjung lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa RTH ini menampung aktivitas aktif



Gambar. 4 Aktivitas pada RTH (Bermain dan berjual-beli)
 Sumber: Penulis, 2024

Kondisi lingkungan fasilitas pada RTH yang berdampak pada Pengoptimalan fungsi dan kualitasnya dalam menunjang aktivitas pengunjung berdasarkan hasil pengamatan, seperti Amplitheater pada taman yang tidak mempunyai ramp membuat para penyandang disabilitas kesulitan untuk mengakses ataupun menikmati fasilitas ini. Kondisi fisik pada amplitheater juga dikatakan buruk karena terdapat beberapa kerusakan pada perkerasan bagian dasar dan tangga tempat duduk.



Gambar. 5 Kondisi Amplitheater
Sumber: Penulis, 2024

Pada area permainan anak-anak (*Playground*) Skala permainan yang tersedia tidak sesuai dengan pengunjung RTH terutama anak-anak, sehingga karena kurangnya besaran wahana permainan membuat anak berdesak-desakan dalam menggunakan permainan dan menimbulkan potensi berbahaya bagi anak-anak dan sarana permainan yang kurang ramah terhadap anak penyandang disabilitas. Kondisi fisik pada area *Playground* dinilai kurang karena pada bagian alas pada perkerasan ada yang hilang ataupun rusak dan pembatas (Pagar) pada sekeliling nya terdapat beberapa yang berkarat



Gambar. 6 Kondisi area permainan (*Playground*)
Sumber: Penulis, 2024

Pada taman juga terdapat Pojok baca yang menjadi fasilitas edukasi pada RTH, namun pengunjung tidak pernah dikunjungi oleh pengunjung karena kurangnya ketersediaan area membaca dan letaknya terlalu jauh dari titik keramaian yang membuat fasilitas ini terabaikan dan tidak pernah di kunjungi.



Gambar. 7 Kondisi pojok baca
Sumber: Penulis, 2024

Terdapat beberapa fasilitas pendukung pada RTH yaitu tempat duduk, yang tersebar di beberapa titik dengan kondisi fisik yang dapat dikatakan buruk karena terdapat beberapa tempat duduk dengan sandaran yang berkarat dan patah, bahkan ada satu tempat duduk dijumpai tidak mempunyai sandaran. Wc umum pada RTH mempunyai kondisi yang terlihat kumuh dan dengan elevasi bangunan lebih rendah, sehingga berbahaya bagi pengunjung terutama pada anak-anak karena tidak ada nya pembatas di sekitar wc



Gambar. 8 Kondisi tempat duduk dan wc umum
Sumber: Penulis, 2024

Perkerasan pejalan kaki dengan kondisi yang rusak dapat membahayakan pengguna terutama pada anak-anak, selain itu jalur pejalan kaki digunakan juga sebagai track motor-motoran sewa serta terdapat beberapa pedagang yang memperdagangkan permainan sewaan pada jalur pejalan kaki dan tidak terdapat Guiding block pada jalur pejalan kaki sehingga membuat taman menjadi kurang ramah terhadap pengunjung yang penyandang disabilitas



Gambar. 9 Kondisi sirkulasi pejalan kaki
Sumber: Penulis, 2024

Pada wawancara terhadap pengunjung RTH Tunjuk ajar integritas, menghasilkan beragam respon kelebihan dan respon negatif terhadap kondisi lingkungan dan dapat dikatakan bahwa meskipun fasilitas yang tersedia pada RTH tunjuk ajar integritas cukup untuk memwadhahi aktivitas pengunjung, masih di butuhkan penambahan atau pengoptimalan terhadap fungsi tambahan dan peningkatan terhadap kualitas fisik taman dalam menunjang aktivitas yang terjadi

Faktor	Narasumber	Tanggapan
Kelebihan (+)	A	Taman dapat berfungsi cukup baik untuk menjadi tempat interaksi sosial bagi masyarakat.
	M	Aktivitas jual-beli pada taman yang dapat mendorong perekonomian masyarakat sekitar
	D	Taman dapat berfungsi baik sebagai sarana rekreasi dan hiburan bagi masyarakat sekitar
	H	Aktivitas utama bermain anak pada taman yang cukup terwadahi
	A	Terdapat amplitheater pada taman yang bisa digunakan untuk melakukan pertunjukan pada taman

Kekurangan (-)	A	Fasilitas permainan pada taman masi dikatakan kurang seperti (ayunan dan jungkat-jungkit) sehingga anak-anak mudah bosan dengan satu permainan.
	M	Kurang nya fasilitas olahraga pada taman seperti area jogging Fasilitas pojok baca yang sudah tidak aktif
	D	Kurangnya penataan terhadap area pedagang Area jual-beli yang terletak bersebrangan dengan taman
	H	Taman dapat dikatakan kurang ramah terhadap penyandang disabilitas karena pada taman tidak terdapat ramp ataupun <i>guiding block</i>
	A	Terdapat beberapa kondisi jalur pejalan kaki yang rusak yang dapat menimbulkan resiko kecelakaan Area pejalan kaki yang digunakan juga sebagai arena motor- motoran pada taman juga dapat menimbulkan resiko kecelakaan

4.2 Strategi revitalisasi

A. Pendekatan arsitektur perilaku

Strategi revitalisasi berdasarkan studi literatur, observasi serta wawancara, maka dapat dirumuskan beberapa strategi desain merevitalisasi RTH tunjuk ajar integritas Pekanbaru. pengimplementasian arsitektur perilaku di tahap penyusunan fokus terhadap faktor-faktor lingkungan baik secara fisik ataupun non fisik dengan tujuan untuk mendorong perilaku terbuka dan tertutup pada pengunjung dalam melakukan aktivitas pada RTH.

No	Aspek	Strategi Desain
1	Ruang	Penambahan dan pengoptimalan terhadap fasilitas hiburan dan edukasi di taman, penyediaan gazebo pada pojok baca, menambahkan fungsi <i>Joging track</i> sehingga dapat menunjang aktivitas olahraga pada taman.
2	Ukuran dan Bentuk	Perbaikan fasilitas yang mempunyai kualitas yang kurang baik dengan ukuran dan bentuk yang aman, terutama pada anak-anak
3	Prabot dan Penataannya	Penambahan terhadap beberapa furnitur agar bisa mengakomodasi aktivitas para pengunjung, seperti penyediaan meja di beberapa titik, menata kembali tempat duduk yang pada beberapa titik terletak di dekat wc ataupun tongsampah. Penggunaan material pada perabot dengan tekstur aman untuk berbagai kalangan (tidak tajam dan tidak licin) melakukan perbaikan pada sirkulasi jalan
4	Warna	Memberi warna-warna kontras seperti kuning, merah dan hijau, terkhusus pada area yang dominan dengan anak anak seperti taman bermain (<i>Playground</i>) Menambahkan material pada hardscape di beberapa titik di taman dengan menambahkan conwood agar menciptakan kesan terbuka
5	Suara, tempratur dan pencahayaan	Menambah lampu pada setiap sudut-sudut taman agar memberikan kenyamanan dan aman bagi pengunjung di malam hari, sehingga memberikan kesan menarik dan menambah estetika pada taman. Menata kembali vegetasi pada sekeliling taman dimaksud untuk mengurangi suara kendaraan yang melintas setiap waktu dan memberikan kesan kesejukan pada taman.

Sumber: Penulis, 2024

B. Konsep ruang publik terpadu ramah anak

Implementasi konsep ruang publik terpadu ramah anak bertujuan sebagai upaya mengoptimalkan program pemerintah yaitu kota layak anak dengan berfokus terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada anak termasuk anak penyandang disabilitas dan anak marjinal. Selain itu konsep ini juga fokus terhadap kondisi fisik pada lingkungan taman dengan tujuan agar mendorong aktivitas anak dalam tumbuh kembangnya pada ruang publik

Tabel. 3 Strategi revitalisasi dengan konsep ruang publik terpadu ramah anak

No	Kriteria	Strategi Desain
1	Keselamatan	Memberi pembatas terhadap amplitheater untuk menghindari potensi bahaya dan pada wc umum yang elevasinya lebih rendah. Penggunaan material dengan tekstur yang tidak runcing dan tidak licin.
2	Kesehatan	Menambah vegetasi di beberapa titik taman terutama pada fasilitas yang dikunjungi anak-anak seperti <i>Playground</i> dan Amplitheater. Menyediakan wastafel di beberapa titik taman Membenahi wc umum yang terlihat kumuh.
3	Kenyamanan	Secara fisik : Memperbaiki alas karet pada area <i>playground</i> agar anak-anak dapat bermain dengan nyaman dan menghindari potensi bahaya. Secara Psikologis: Membuat sirkulasi masuks satu arah ke area <i>Playground</i> satu arah dan menyediakan beberapa <i>sitting group</i> di sekitar area <i>Playground</i> .agar dapat digunakan pengunjung bersantai dan dapat mengawasi anak yang sedang bermain
4	Kemudahan Aksesibilitas	Memberikan <i>guiding block</i> pada area pejalan kaki agar mempermudah pengunjung yang menyandang disabilitas terutama pada anak-anak.
5	Keamanan	Menambah jumlah CCTV pada taman serta memberi lampu pada tiap sudut taman supaya memberikan pandangan yang jelas di malam hari dan dapat menghindari tindakan kejahatan ataupun vandalism
6	Keindahan	Memberikan atau penggunaan warna-warna terang pada taman seperti warna kuning, biru muda dan hijau. Sehingga menciptakan keselarasan antara warna dan vegetasi pada taman.

Sumber: Penulis, 2024

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa RTH Tunjuk Ajar Integritas menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial akibat menurunnya minat pengunjung, yang dipengaruhi oleh kondisi taman yang kurang nyaman dan fasilitas yang tidak memadai. Oleh karena itu, revitalisasi diperlukan dengan pendekatan arsitektur perilaku dan konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang berfokus pada enam kriteria: keselamatan, kesehatan, kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, dan keindahan. Revitalisasi diarahkan pada perbaikan kualitas ruang melalui penataan bentuk, perabot, warna, pencahayaan, suara, dan vegetasi untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan inklusif bagi anak-anak, termasuk penyandang disabilitas. Fungsi ruang perlu diperluas agar mendukung berbagai aktivitas dengan memperhatikan standar keamanan dan kenyamanan. Pendekatan arsitektur perilaku dan konsep RPTRA dianggap efektif dalam menjawab permasalahan desain serta meningkatkan kesejahteraan pengguna. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan kategori data, sehingga disarankan dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terstruktur.

REFERENSI

- Albaroza, I., Salahudin, S., & Taqwa, I. (2021). Pengembangan Tata Kelolah Ruang Terbuka Hijau: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1144>
- Alifia, N., & Purnomo, Y. (2016). Identifikasi Letak Dan Jenis Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Permukiman Perkotaan. *Langkau Betang Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i2.18329>
- Azahra, S. D., Destiana, Kartikawati, S. M., & Pramulya, M. (2023). Potensi Jenis Pohon Pada Ruang Terbuka Hijau Kota Pontianak Dalam Ameliorasi Iklim Mikro. *Jurnal Bios Logos*. <https://doi.org/10.35799/jbl.v13i1.46486>
- Dewi, F. A. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius Di SMAN 3 Kediri. *Pjier*. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.70>
- Diyanti, A. O., Amiuza, C. B., & Mustikawati, T. (2014). Lingkungan Ramah Anak Pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Review of Urbanism and Architectural Studies*. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.6>
- Dynanti, Asyiwati, Y., & Wishaguna. (2023). Kajian Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Dalam Mewujudkan Kota Ramah Lingkungan Di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8177>
- Falah, M. (2019). Keletakan Ruang Terbuka Hijau Dalam Tata Ruang Kota Bandung Akhir Abad Xix Hingga Pertengahan Abad Xx. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.21020>
- Falaq Amin, M. N., Hilmi, A. N., & Megawati, S. (2022). Mewujudkan Kota Ramah Lingkungan Melalui Program Green City: Studi Kasus Di Kota Surabaya. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.21222>
- Febrina Salshabila, A. S., & Sukmawati, A. M. (2021). Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi Di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Ruang*. <https://doi.org/10.14710/ruang.7.2.74-86>
- Hastita, D. H., Yuslim, S., & Luru, A. N. (2020). Kajian Fungsi Sosial-Budaya Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*. <https://doi.org/10.24843/jal.2020.v06.i02.p15>
- Herlina, N., & Nadiroh, N. (2018). Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.121.09>
- Himawati, I. P., Nopianti, H., Hartati, S., & Hanum, S. H. (2016). Analisis Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Program “Kota Layak Anak” Di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1928>
- Inayati, I. N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool*. <https://doi.org/10.18860/preschool.v3i1.14973>
- Kautsary, J., Rahman, B., & Shafira, S. (2021). Potensi Ruang Sempadan Sungai Untuk Pemenuhan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Taman Kota Semarang. *Jurnal Planologi*. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i2.15585>
- Kurniati, A. C., & Zamroni, A. (2021). Kategorisasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik Untuk Menunjang Kenyamanan Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.127-139>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2019). Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>
- Mahrunnisya, N., & Mukhsin, D. (2023). Identifikasi Potensi Ketersediaan Lahan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Palmerah Jakarta Barat. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i2.2743>
- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Labschool IIQ Jakarta. *Hamalatul Qur an Jurnal Ilmu Alqur An*. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>

- Ngurah Aritama, A. A. (2022). Pemetaan Dan Identifikasi Kegiatan Masyarakat Di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lanskap*.
<https://doi.org/10.24843/jal.2022.v08.i02.p12>
- Ningtyas, T. (2019). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1898>
- Pahlewi, R. Y., & Rahman, B. (2023). Penataan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai. *Jurnal Kajian Ruang*. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29529>
- Prakoso, P., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis Implementasi 30% Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*. <https://doi.org/10.24895/mig.2019.21-1.869>
- Prakoso, S., & Dewi, J. (2017). Rasa Kelekatan Anak Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra). *Nalars*. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.1-10>
- Prasetyo, A. (2019). Peningkatan Kualitas Taman Deggung Di Sleman Sebagai Taman Ramah Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Anak. *Jurnal Arsitektur Arcade*.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v3i3.283>
- Qonita, C. D., & Rahmawati, D. (2021). Strategi Penanganan Pemukiman Kumuh Di Area Pendukung Industri Kelurahan Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik Its*.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.56302>
- Rahadiyanti, M., Wardhani, D. K., Rambung, E., & Silitonga, H. (2021). Redesain Ruang Ramah Anak Pada Tempat Penitipan Anak Griya Anak Surabaya. *Kacaneegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.28989/kacaneegara.v4i1.703>
- Rahajuni, I. A., Moeliono, M. F., & Srisayekti, W. (2020). Perilaku Eksternalisasi Anak Rumah Susun Sederhana Leuwigajah Cimahi Dalam Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Sosioteknologi*. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.12>
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian*.
<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004>
- Ratnasari, A., Sitorus, S. R. P., & Tjahjono, B. (2015). Perencanaan Kota Hijau Yogyakarta Berdasarkan Penggunaan Lahan Dan Kecukupan RTH. *Jurnal Tataloka*.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.17.4.196-208>
- Rejeki, N. S., Rohita, R., & Wirasti, M. K. (2020). Survei Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif Berdasarkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.2>
- Rohita, R., & Asnawiyah, D. (2023). Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran Di Masa Belajar Dari Rumah: Studi Kasus Pada Model Sentra. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2861>
- Rudin, M. A., Sunarko, B. S., & Trihartono, A. (2023). Respon Republik Lithuania Terhadap Bayang-Bayang Ancaman Perang Generasi Kelima Dari Rusia. *E-Sospol*. <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i1.36740>
- Salatalohy, A., Kamaluddin, A. K., & Nyong, N. (2023). Keanekaragaman Vegetasi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Taman Rum Balibunga Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. <https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.8835>
- Saputra, M. A., Andriyani, L., & Mudiantoro, B. (2019). Kajian Pengembangan Kawasan Kali Besar, Kotatua Sebagai Ruang Publik. *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah Dan Kota Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.25105/pwkb.v1i1.5258>
- Sudarwani, M. M., & Ekaputra, Y. D. (2017). Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v19i1.10493>
- Utami, A. R., & Saleh, R. (2022). Fasilitas Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Kelurahan Pondok Kelapa. *Indonesian J. Build. Eng*. <https://doi.org/10.17509/jptb.v2i2.51784>
- Wulanningrum, S. D. (2024). Revitalisasi Communal Space Di RTH Grojogan. *Pawon Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.36040/pawon.v8i1.6588>
- Yusuf, M. (2023). Implementasi Kebijakan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v19i2.628>
- Yuwono, F., Mansyur, U., & Djakapermana, R. D. (2023). Strategi Pencapaian 20% RTH Publik Kota Sukabumi. *Jurnal Teknik | Majalah Ilmiah Fakultas Teknik Unpak*.
<https://doi.org/10.33751/teknik.v24i02.9389>